

## Peradaban Islam Pada Masa Usman Bin Affan

Hilgha Mustin, Syamsuddin Darussalam, Umar Sulaiman

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received July 05, 2025

Revised July 18 2025

Accepted July 20 , 2025

Available online July 21, 2025

#### Kata Kunci:

Peradaban Islam, Utsman bin Affan

#### Keywords:

Islamic civilization, Utsman bin Affan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

### ABSTRAK

Era peradaban Islam di bawah kepemimpinan Utsman bin Affan, khalifah ketiga dalam sejarah Islam (644–656 M), merupakan fase penting yang ditandai oleh Perluasan wilayah yang pesat dan konsolidasi kekuatan umat Muslim. Masa pemerintahannya menyaksikan pertumbuhan wilayah kekuasaan Islam, stabilitas ekonomi, serta Pembukuan Al-Qur'an secara resmi untuk menjaga keasliannya di seluruh penjuru umat. Pada masa ini juga terjadi kemajuan yang signifikan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur, didukung oleh meningkatnya aktivitas perdagangan dan pertukaran budaya dengan wilayah tetangga. Utsman menerapkan kebijakan sosial seperti pendistribusian zakat yang terstruktur dan pemberdayaan ekonomi, yang memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Muslim. Meskipun masa kekuasaannya membawa kemakmuran dan perkembangan, ketidakpuasan dari sebagian kelompok akhirnya memicu konflik yang berujung pada peristiwa tragis pembunuhannya. Secara keseluruhan, kepemimpinan Utsman bin Affan memberikan kontribusi besar dalam membentuk peradaban Islam yang kokoh dan berpengaruh luas.

### ABSTRACT

*The era of Islamic civilization under Utsman Bin Affan, the third caliph of Islam (644–656 AD), marked a significant phase of rapid expansion and consolidation within the Muslim world. His leadership witnessed the growth of Islamic territories, economic stability, and the crucial standardization of the Qur'an to preserve its authenticity across the Ummah. This period also saw notable advancements in science, art, and architecture, supported by increased trade and cultural exchanges with neighboring regions. Utsman implemented social policies such as structured zakat distribution and economic support, which contributed to the welfare of the Muslim community. While his reign brought prosperity and progress, it also sparked dissent among some factions, eventually leading to his assassination. Overall, Utsman Bin Affan's rule played a foundational role in shaping a resilient and far-reaching Islamic civilization. The era of Islamic civilization under Utsman Bin Affan, the third caliph of Islam (644–656 AD), marked a significant phase of rapid expansion and consolidation within the Muslim world. His leadership witnessed the growth of Islamic territories, economic stability, and the crucial standardization of the Qur'an to preserve its authenticity across the Ummah. This period also saw notable advancements in science, art, and architecture, supported by increased trade and cultural exchanges with neighboring regions. Utsman implemented social policies such as structured zakat distribution and economic support, which contributed to the welfare of the Muslim community. While his reign brought prosperity and progress, it also sparked dissent among some factions, eventually leading to his assassination. Overall, Utsman Bin Affan's rule played a foundational role in shaping a resilient and far-reaching Islamic civilization.*

### 1. PENDAHULUAN

Periode pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan (644–656 M) menempati posisi strategis dalam sejarah perkembangan peradaban Islam. Sebagai khalifah ketiga, Utsman melanjutkan visi dan misi kepemimpinan para pendahulunya dengan penekanan pada ekspansi wilayah, penguatan struktur negara, serta pelestarian ajaran Islam. Era kepemimpinannya tidak hanya menandai kelanjutan pembangunan dari masa Umar bin Khattab, tetapi juga menjadi fondasi awal dari banyak sistem administratif dan sosial yang berpengaruh bagi peradaban Islam hingga berabad-abad kemudian. Dalam konteks ini, Utsman tampil bukan hanya sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai arsitek peradaban yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.<sup>1</sup>

Salah satu kontribusi paling monumental dari Utsman bin Affan adalah kodifikasi dan pembukuan Al-Qur'an. Inisiatif ini muncul sebagai respons terhadap kekhawatiran akan

<sup>1</sup> Mia Safitri and others, 'Peradaban Islam Masa Utsman Bin Affan', *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2.1 (2024), h. 240.

\*Corresponding author

E-mail addresses: [mustinhilgha@gmail.com](mailto:mustinhilgha@gmail.com), [darussalam.syamsuddin10@uin-alauddin.co.id](mailto:darussalam.syamsuddin10@uin-alauddin.co.id), [umar.sulaiman@uin-alauddin.ac.id](mailto:umar.sulaiman@uin-alauddin.ac.id)

perbedaan bacaan Al-Qur'an di berbagai wilayah yang telah ditaklukkan Islam. Dengan membentuk tim yang dipimpin oleh Zaid bin Tsabit, Utsman menyusun satu mushaf standar dan memerintahkan pengiriman salinannya ke berbagai provinsi Islam. Langkah ini tidak hanya mencegah perpecahan dalam bacaan Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat otoritas keagamaan dan kesatuan umat secara spiritual. Tindakan ini menunjukkan kecermatan beliau dalam membaca potensi konflik serta merespons dengan kebijakan strategis yang berdampak jangka panjang.

Selain itu, masa pemerintahan Utsman juga ditandai dengan ekspansi wilayah Islam yang signifikan. Penaklukan baru mencakup wilayah seperti Armenia, Afrika Utara, dan sebagian Asia Tengah. Ekspansi ini tidak hanya memperluas pengaruh politik Islam, tetapi juga membuka ruang interaksi budaya dan penyebaran ajaran Islam ke berbagai pelosok dunia. Dalam bidang ekonomi, Utsman memperkenalkan sistem pengelolaan keuangan yang lebih teratur dengan memperkuat institusi baitul mal, serta memperhatikan infrastruktur publik seperti pembangunan jalan dan perluasan masjid. Ini menunjukkan bahwa pemerintahan beliau juga berorientasi pada pembangunan jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat.

Namun demikian, masa akhir pemerintahan Utsman tidak terlepas dari konflik internal yang memuncak menjadi pemberontakan. Berbagai tuduhan nepotisme, ketidakpuasan atas kebijakan pengangkatan pejabat, dan kecemburuan politik memicu krisis yang berujung pada pengepungan rumah beliau dan pembunuhan tragis atas dirinya. Peristiwa ini menjadi titik balik yang mengarah pada fitnah besar dalam sejarah Islam, sekaligus membuka babak baru konflik politik yang berlangsung selama masa khalifah selanjutnya. Tragedi ini mencerminkan kompleksitas sosial-politik yang dihadapi oleh pemimpin Muslim di era transformasi masyarakat pasca-Nabi.

## 2. METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode historis, melalui studi kepustakaan, serta literatur sekunder yang bersifat analitis-kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan dengan peradaban Islam pada masa Utsman bin Affan, baik dari sisi politik, sosial, keagamaan, maupun administratif. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran komprehensif terhadap kontribusi dan dinamika pemerintahan Utsman, sekaligus merefleksikan nilai-nilai kepemimpinan yang tetap aktual dalam konteks keummatan kontemporer.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Usman bin Affan

Utsman bin Affan bin Abil Ash bin Umayyah bin Abdisy Syams bin Abdi Manaf bin Qusyai bin Kilab merupakan salah satu tokoh sentral dalam sejarah awal Islam. Ia dilahirkan di Mekah enam tahun setelah Tahun Gajah, tepat ketika Nabi Muhammad SAW berusia lima tahun. Berasal dari Bani Umayyah, salah satu kabilah terkemuka di kalangan Quraisy, Utsman dikenal sejak kecil sebagai pribadi yang santun, pemalu, dan berakhlak mulia. Ia menjauhi keramaian, perselisihan, dan berbagai bentuk kekerasan, bahkan hingga rela mempertaruhkan nyawanya demi menjaga kedamaian. Sosoknya sangat dihormati oleh masyarakat Mekah karena kebaikan akhlaknya, hingga dijadikan teladan oleh banyak orang. Imam Asy-Sya'bi bahkan menegaskan bahwa kaum Quraisy mengangkat Utsman sebagai panutan dalam hal kepribadian dan etika sosial.<sup>2</sup>

Masuk Islamnya Utsman bin Affan merupakan hasil dakwah Abu Bakar Ash-Shiddiq, sahabat terdekat Nabi yang dikenal dengan keteguhannya dalam beriman. Utsman termasuk golongan as-sabiqun al-awwalun atau orang-orang pertama yang masuk Islam. Sebelum memeluk Islam, Utsman sempat mengalami mimpi misterius yang menandakan munculnya Nabi terakhir, sebuah pengalaman yang memperkuat niatnya untuk mencari kebenaran. Ia kemudian menemui bibinya yang telah memeluk Islam secara diam-diam, dan dari penjelasan sang bibi, Utsman diyakinkan bahwa Muhammad bin Abdullah adalah Rasul yang diutus Allah. Peristiwa ini meneguhkan langkahnya memeluk Islam dan menjadi salah satu pendukung utama dakwah sejak periode Mekah hingga Madinah.

---

<sup>2</sup> Abdurrahman At-Tamimi, *Utsman Bin Affan Khalifah Yang Terdzolimi*, Maktabah Abu Salma Al-Atsari, 2008. h. 8.

Dalam kehidupan ekonomi, Utsman dikenal sebagai saudagar sukses yang sangat dermawan. Ia menginfakkan sebagian besar kekayaannya untuk kepentingan dakwah dan kesejahteraan umat. Di antara kontribusinya yang paling terkenal adalah pembelian sumur Raumah dan pengadaan logistik bagi pasukan dalam perang Tabuk. Sikapnya yang ringan tangan dan penuh kepedulian terhadap umat menjadikan Utsman sebagai simbol kedermawanan dalam sejarah Islam. Keberhasilan usahanya di bidang perdagangan tidak hanya memperlihatkan kecakapannya secara profesional, tetapi juga membuktikan bahwa kekayaan dapat digunakan secara optimal untuk tujuan-tujuan kemanusiaan dan keagamaan.

Ketika diangkat sebagai khalifah ketiga setelah Umar bin Khattab, Utsman memimpin dunia Islam selama dua belas tahun (644–656 M). Masa pemerintahannya menandai periode ekspansi besar-besaran wilayah Islam ke berbagai penjuru, termasuk Armenia, Afrika Utara, dan Asia Tengah. Selain perluasan wilayah, Utsman juga melakukan pembenahan administrasi negara dan meletakkan dasar-dasar kebijakan birokrasi yang lebih sistematis. Salah satu pencapaian terbesarnya adalah pembukuan mushaf Al-Qur'an dalam satu versi standar, yang dikirim ke berbagai wilayah Islam untuk mencegah perpecahan bacaan dan menjaga kemurnian wahyu.

Namun, di balik pencapaian besar tersebut, pemerintahan Utsman juga menghadapi ujian berat berupa ketegangan internal di kalangan umat Islam. Tuduhan nepotisme, kecemburuan politik, serta ketidakpuasan terhadap beberapa kebijakan menyebabkan munculnya gejolak di berbagai wilayah. Situasi ini diperparah dengan munculnya kelompok-kelompok oposan yang secara aktif menggugat otoritas pusat. Puncak dari konflik ini adalah peristiwa tragis pembunuhan Utsman di kediamannya oleh kelompok pemberontak. Tragedi ini tidak hanya mengakhiri kepemimpinannya, tetapi juga membuka fase baru dalam sejarah Islam yang ditandai dengan konflik internal (fitnah) dan perpecahan politik umat. Meski demikian, kontribusi dan pengaruh Utsman dalam membentuk struktur dasar peradaban Islam tetap menjadi warisan berharga dalam sejarah umat.<sup>3</sup>

### **Kedermawanan Utsman bin Affan**

The Utsman bin Affan r.a. dikenal sebagai pribadi yang sangat dermawan dan murah hati. Ia bahkan pernah menyumbangkan sebagian besar hartanya demi kepentingan agama. Rasulullah s.a.w. sendiri memberikan pengakuan atas kebaikan dan kemurahan hati Utsman. Dalam berbagai situasi sulit, para sahabat saling berlomba-lomba untuk bersedekah demi meraih ridha Allah, dan Utsman termasuk di antara mereka yang paling menonjol dalam hal tersebut.

#### **1. Membeli sumur raumah**

Setelah kaum Muslimin hijrah ke Madinah, mereka mengalami kesulitan besar dalam memperoleh air bersih. Saat itu, satu-satunya sumber air utama, yaitu sumur Raumah, dimiliki oleh seorang Yahudi yang tidak bersimpati kepada umat Islam. Karena ketidaksukaannya, ia menetapkan harga tinggi bagi siapa saja dari kalangan Muslim yang ingin mengambil air. Menyikapi kondisi tersebut, Nabi Muhammad SAW bersabda, "*Barang siapa yang membeli sumur Raumah, maka baginya pahala seperti memiliki sumur di surga.*" Mendengar sabda itu, Usman bin Affan segera bertindak dan menemui pemilik sumur untuk menawarnya. Namun, sang pemilik meminta harga yang sangat mahal, yakni lima puluh ribu dirham. Sebagai seorang pedagang yang cerdas, Usman kemudian menggunakan strategi dengan membeli separuh kepemilikan sumur seharga dua belas ribu dirham, disertai perjanjian bahwa penggunaan air dibagi secara bergantian setiap hari.<sup>4</sup>

Dalam praktiknya, kaum Muslimin hanya mengambil air saat giliran Usman karena ia memperbolehkan mereka mengambil secara cuma-cuma. Sementara pada hari milik sang Yahudi, tidak ada yang membeli air darinya, yang membuatnya merugi. Akhirnya, sang pemilik mendatangi Usman dan menawarkan bagian sisanya seharga delapan ribu dirham. Usman pun menyetujuinya, sehingga seluruh kepemilikan sumur berpindah kepadanya dan ia wakafkan sepenuhnya untuk kepentingan kaum Muslimin, agar dapat digunakan secara bebas tanpa biaya.<sup>5</sup>

#### **2. Pembangunan masjid nabawi**

<sup>3</sup> Safitri dkk, 'Peradaban Islam Masa Utsman Bin Affan'. h. 242.

<sup>4</sup> Al-quraibi dan Ibrahim, *Tarikh Khulafa, Sejarah Lengkap Kehidupan Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah* (Qisthi Press, 2013), h. 686.

<sup>5</sup> Imam Ibnu Hajar, *Menulis Ulang Sejarah Usman Bin Affan RA* (Kanzun Books, 2020), h. 32.

Setelah hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad SAW dan kaum Muslimin terbebas dari tekanan dan penyiksaan yang mereka alami dari kaum Quraisy di Makkah. Meskipun pengalaman tersebut sangat berat, hal itu justru memperkuat keimanan para Muhajirin kaum Muslimin yang berasal dari Makkah. Di kota Makkah pula Nabi telah meletakkan fondasi ajaran Islam yang menjadi dasar penting dalam membangun masyarakat. Sesampainya di Madinah dalam suasana yang lebih damai, Nabi langsung memulai pembangunan masyarakat Islam dengan mendirikan masjid sebagai pusat aktivitas umat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lokasi pengadilan, transaksi jual beli, dan musyawarah. Seiring dengan bertambahnya jumlah kaum Muslimin, masjid menjadi tidak lagi cukup menampung. Nabi pun mengajak para sahabat untuk berkontribusi dalam memperluas masjid tersebut.<sup>6</sup> Menyambut seruan itu, Usman bin Affan segera membeli sebidang tanah untuk perluasan masjid, yang kemudian dikenal sebagai Masjid Nabawi.

### 3. Membiayai sepertiga pasukan islam dalam perang tabuk

Ketika Syurahbil bin 'Amr al-Ghassani membunuh utusan Nabi Muhammad SAW, al-Harits bin al-Azdy, yang membawa surat ke penguasa Busra, tindakan tersebut menjadi pemicu utama dikirimkannya pasukan Muslim yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah ke wilayah Mu'tah. Meskipun pertempuran ini belum berhasil membalas tindakan zalim dari pihak Ghassan secara tuntas, namun keberanian kaum Muslimin meninggalkan kesan mendalam di kalangan suku-suku Arab perbatasan. Kaisar Romawi, sebagai pelindung kerajaan Ghassan, menyadari ancaman serius dari kekuatan Islam dan mulai mempersiapkan pasukan besar yang terdiri dari gabungan Romawi dan kabilah Arab Kristen seperti Ghassan, Lakhm, dan Judzam untuk menghadang dan menghancurkan kaum Muslimin. Informasi ini sampai ke Madinah dan menimbulkan kecemasan besar, bahkan di kalangan sahabat utama seperti Umar bin Khattab.

Situasi semakin menegangkan karena kondisi ekonomi dan alam yang tidak mendukung. Musim panas yang menyengat dan paceklik membuat persiapan logistik perang menjadi sangat berat. Biaya perang diperkirakan akan sangat besar, mengingat jauhnya lokasi pertempuran di wilayah perbatasan Syam. Namun, Nabi Muhammad SAW tidak tinggal diam. Beliau segera menyerukan jihad kepada seluruh umat Islam, menyerukan pengorbanan bukan hanya dengan jiwa dan raga, tetapi juga dengan harta benda.<sup>7</sup> Seruan ini menggema hingga ke pelosok negeri dan disambut luas oleh kaum Muslimin dari berbagai kalangan, termasuk orang-orang miskin yang meminta bantuan agar dapat ikut serta berjihad.

Di antara para sahabat, Utsman bin Affan tampil sebagai tokoh paling dermawan. Ia menyumbangkan seluruh kafilah dagangnya yang hendak berangkat ke Syam, terdiri dari 200 unta lengkap dengan perlengkapannya serta 200 uqiyah emas. Ia juga menambah lagi 100 unta dan 1000 dinar emas, lalu terus memberi hingga total sumbangannya mencapai 900 unta, 100 ekor kuda, dan uang dalam jumlah besar. Dengan pengorbanannya, Utsman telah menanggung biaya untuk sepertiga dari seluruh pasukan Muslim yang berjumlah sekitar 30.000 orang. Selain Utsman, para sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Abdurrahman bin Auf, al-Abbas, dan lainnya juga ikut menyumbangkan harta mereka dengan tulus. Bahkan orang-orang miskin menyumbang semampunya, menunjukkan bahwa semangat jihad dan solidaritas sangat kuat di tengah keterbatasan yang melanda umat saat itu.

### Pengangkatan Khalifah Utsman bin Affan

Ketika Umar bin Khattab mengalami luka parah akibat serangan, ia awalnya enggan menunjuk pengganti sebagai khalifah. Ia menilai situasi saat itu tidak menuntut penunjukan langsung seperti yang dilakukan Abu Bakar, sebab kondisi negara stabil dan umat Islam meraih kemenangan di berbagai front. Namun, para sahabat khawatir akan muncul perebutan kekuasaan yang bisa memecah belah umat. Umar sempat menyatakan bahwa jika ia menunjuk khalifah, itu meneladani Abu Bakar, dan jika tidak menunjuk pun, Rasulullah SAW juga pernah melakukan hal yang sama. Dilema ini muncul karena Umar tak ingin bertanggung jawab atas kesalahan pemimpin setelahnya, namun ia juga ingin mencegah konflik seperti yang pernah terjadi di Saqifah Bani Sa'idah.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Muslich Shabir, *Sejarah Peradaban Islam* (eLSA Press, 2019), h. 60.

<sup>7</sup> At-Tamimi, *Ustman Bin Affan Khalifah Yang Terdzolimi*. h. 11.

<sup>8</sup> Hajar, *Menulis Ulang Sejarah Usman Bin Affan RA*. h. 45.

Umar berada dalam kebingungan karena beberapa sosok ideal seperti Abu Ubaidah dan Salim maula Abi Khudzaifah telah wafat. Usulan untuk menunjuk putranya sendiri, Abdullah bin Umar, ditolaknya dengan tegas karena tidak ingin dinasti atau pengaruh keluarga besar Umar mendominasi. Akhirnya, Umar memilih jalan tengah dengan membentuk dewan beranggotakan enam sahabat senior: Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqqash, Thalhah, Zubair bin Awwam, dan Abdurrahman bin Auf. Abdullah bin Umar turut dilibatkan sebagai penengah jika terjadi kebuntuan, namun tidak memiliki hak suara atau dipilih. Mereka semua adalah sahabat yang dijamin masuk surga, dan Umar sengaja tidak menyertakan Said bin Zaid karena hubungan kekerabatan yang dekat.

Setelah beberapa kali musyawarah tanpa hasil, Abdurrahman bin Auf menawarkan solusi: siapa pun yang bersedia mengundurkan diri dari pencalonan, berhak memimpin proses pemilihan. Ia sendiri akhirnya mundur dan diangkat menjadi penentu keputusan. Setelah menyelidiki aspirasi umat dan berkonsultasi dengan banyak sahabat, dua nama mengerucut: Usman dan Ali. Usman dan Ali saling merekomendasikan satu sama lain, namun Zubair dan Sa'ad lebih memilih Usman, kemungkinan karena faktor usia dan pengalaman. Setelah tiga hari mempertimbangkan, Abdurrahman menunjuk Usman sebagai khalifah. Baiat pun dilakukan secara resmi di Masjid Nabawi. Ketika Thalhah kembali ke Madinah, Usman memintanya untuk menentukan sikap, dan Thalhah menyatakan dukungan penuh serta memberikan baiat, mengakui legitimasi Usman sebagai khalifah ketiga umat Islam.

Usman bin Affan diangkat sebagai khalifah pada hari Senin, tepat di hari terakhir bulan Dzulhijjah tahun 23 Hijriah. Namun, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa proses pembaiatannya berlangsung pada hari Sabtu, yaitu pada awal bulan Muharram tahun 24 Hijriah, tiga hari setelah pemakaman Umar bin Khattab.<sup>9</sup>

#### **Praktik Manajemen Khalifah Utsman bin Affan**

Usman bin Affan mulai menjabat sebagai khalifah pada usia 70 tahun (Osman, 1992: 67) dan memimpin selama 12 tahun. Masa kekhalifahannya terbagi menjadi dua fase: fase pertama berlangsung dari tahun 23 H/644 M hingga 29 H/650 M, yang ditandai dengan stabilitas dan minim masalah, sedangkan fase kedua, dari tahun 30 H/650 M hingga 35 H/656 M, dipenuhi dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Berbeda dengan Abu Bakar dan Umar yang dikenal tegas, Usman memiliki kepribadian yang lembut dan pemalu, yang memengaruhi caranya dalam mengambil keputusan, termasuk dalam hal pengangkatan pejabat. Ia sering kali kesulitan menolak permintaan kerabatnya untuk menduduki posisi tertentu, yang kemudian menjadi dasar bagi para sejarawan untuk menilai bahwa Usman melakukan praktik nepotisme.

Pada enam tahun pertama kekhalifahannya, Usman berhasil melanjutkan kebijakan pemerintahan yang diwariskan dari Umar bin Khattab. Masa ini dipenuhi dengan pencapaian besar seperti perluasan wilayah kekuasaan Islam serta terciptanya stabilitas, kemajuan, dan harmoni dalam masyarakat. Namun, dalam enam tahun berikutnya, muncul ketegangan yang serius. Usman mulai memberikan kekuasaan dan jabatan penting kepada anggota keluarganya dari Bani Umayyah. Kebijakan ini memicu ketidakpuasan dan kemarahan di kalangan masyarakat, hingga akhirnya menimbulkan pemberontakan terbuka.

Meski demikian, Usman tetap dikenal sebagai pemimpin yang menjalin hubungan dekat dengan rakyat melalui musyawarah. Ia berupaya menerapkan prinsip keadilan dan memberikan penghargaan kepada masyarakat. Dalam menyikapi konflik, ia lebih memilih pendekatan yang persuasif. Kepemimpinannya dicirikan oleh keteguhan sikap, kelembutan dan kesantunan terhadap siapa pun, rasa tanggung jawab, keberanian dalam mengambil keputusan, kecermatan dalam memilih pejabat yang kompeten, keterbukaan terhadap aspirasi rakyat, serta kedermawanannya dalam mendukung perjuangan Islam.<sup>10</sup>

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Utsman bin Affan diketahui menempatkan sejumlah kerabat dekatnya dalam posisi strategis pemerintahan. Langkah ini memicu penilaian sejumlah sejarawan yang menyebut adanya unsur nepotisme dalam kebijakan tersebut. Beberapa tokoh keluarga yang diangkat antara lain: Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai Gubernur Syam, yang

<sup>9</sup> Al-quraibi and Ibrahim, *Tarikh Khulafa, Sejarah Lengkap Kehidupan Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah*, h. 625.

<sup>10</sup> Rizki Akmalia, 'Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan', *Sabilarrasyad*, 3.2 (2018), h. 4-5.

merupakan kerabat dekat sekaligus sahabat Nabi; Abdullah bin Amir, sepupu Utsman, yang ditunjuk menggantikan Abu Musa al-Asy'ari sebagai gubernur Basrah; Walid bin 'Uqbah, saudara tiri Utsman, yang menggantikan Sa'ad bin Abu Waqqash di Kufah namun kemudian diberhentikan karena pelanggaran syariat, lalu digantikan oleh Sa'id bin 'Ash yang juga sepupunya. Di Mesir, Amr bin 'Ash digantikan oleh Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah, yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Utsman. Jabatan Sekretaris Negara pun dipegang oleh Marwan bin Hakam, sepupu sekaligus menantunya. Selain itu, Utsman juga dituduh melakukan penyalahgunaan wewenang dalam pembagian harta al-Khumus kepada kerabatnya seperti Marwan dan Abdullah bin Sa'ad.<sup>11</sup>

Namun demikian, sebagian penulis Muslim mencoba memberikan penjelasan rasional bahwa tindakan Utsman tidak semata-mata bermotif nepotisme. Mereka berargumen bahwa pengangkatan kerabat dilakukan demi memperkuat kendali atas wilayah kekhalifahan yang semakin luas. Penunjukan orang-orang dekat yang telah dikenal baik karakter dan loyalitasnya dianggap lebih efektif dalam menjamin stabilitas dan keberhasilan dakwah Islam. Dalam konteks manajerial, penempatan anggota keluarga dalam jabatan penting tidak selalu keliru, asalkan mempertimbangkan kapasitas dan tujuan jangka panjang. Di sisi lain, Utsman juga menghadapi tantangan sosial-ekonomi akibat kebijakan baru yang berbeda dari pendahulunya, Umar bin Khattab. Utsman membuka kesempatan bagi penduduk dari luar untuk menguasai wilayah baru seperti Kufah, Basrah, dan Mesir. Kebijakan ini mendorong terjadinya migrasi besar-besaran dari Jazirah Arab ke wilayah tersebut, yang pada akhirnya turut memperumit kondisi sosial dan pemerintahan di masa itu.

### **Perluasan Wilayah Islam**

Perluasan wilayah Islam pada masa pemerintahan Usman bin Affan dapat dibagi ke dalam dua aspek utama. Pertama, penanggulangan terhadap aksi pemberontakan dan pembangkangan. Setelah wafatnya Umar bin Khattab, sejumlah wilayah yang sebelumnya telah berada di bawah kekuasaan Islam mulai menunjukkan ketidakpatuhan, terutama karena upaya sebagian pejabat lama dari pemerintahan sebelumnya yang berusaha merebut kembali kekuasaan. Wilayah-wilayah seperti Khurasan dan Iskandariah menjadi pusat pemberontakan. Di Khurasan, penentangan dipimpin oleh sisa-sisa pendukung rezim lama, sementara di Iskandariah, serangan datang dari pasukan Romawi yang dipimpin oleh jenderal Armenia bernama Manuel. Menyikapi hal ini, Usman mengirim pasukan besar lengkap dengan persenjataan untuk menumpas pemberontakan dan berhasil memulihkan stabilitas serta ketertiban di wilayah tersebut.

Perluasan wilayah kekuasaan Islam tidak hanya melanjutkan Perluasan darat seperti pada masa Umar bin Khattab, tetapi juga mencakup pengembangan kekuatan laut. Usman berhasil memperluas wilayah Islam ke berbagai penjuru, bahkan hingga melintasi sungai Jihun (Amu Daria) dan menguasai wilayah-wilayah strategis di darat dan laut. Keberhasilan ini menunjukkan perkembangan besar dalam strategi militer Islam, termasuk pembentukan angkatan laut. Salah satu momen penting dalam sejarah maritim Islam adalah Pertempuran Zatis Sawari pada tahun 31 H., di mana pasukan Islam di bawah komando Abdullah bin Abi Sarah berhasil mengalahkan armada Romawi pimpinan Kaisar Constantine di Laut Tengah dekat Iskandariah. Pertempuran ini menjadi simbol keunggulan armada laut Islam pada masa itu.

Berikut wilayah-wilayah yang berhasil dikuasai:

- Wilayah Afrika Utara: Barqah, Tripoli Barat
- Wilayah selatan Mesir: Bagian selatan negeri Nubah
- Wilayah Kaukasus dan Persia: Armenia, sebagian Tabaristan
- Wilayah Asia Tengah: Seberang Sungai Jihun (Amu Daria), Baikh (Bakhtria), Harah, Kabul, dan Ghaznah di Turkistan
- Wilayah laut dan pulau: Pulau Cyprus (ditaklukkan tahun 28 H. oleh Mu'awiyah bin Abu Sufyan).<sup>12</sup>

Perluasan ini mempertegas bahwa kekhalifahan Islam di masa Usman memiliki jangkauan kekuasaan yang luas, mencakup daratan dan lautan, serta memperkuat stabilitas dan pengaruh Islam di kawasan yang sangat strategis.

<sup>11</sup> M. Dahlan, 'Usman Bin Affan (Kebijakan Dan Tantangan)', *Jurnal Al Hikmah*, 11.2 (2019), h. 40.

<sup>12</sup> Muslich Shabir, *Sejarah Peradaban Islam* (eLSA Press, 2019), h. 59.

## Pembukuan Al-Qur'an

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, terjadi kekhawatiran besar terhadap perbedaan cara pembacaan Al-Qur'an di kalangan umat Islam yang berasal dari berbagai wilayah, seperti Syam dan Irak, terutama setelah mereka bergabung dalam ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan. Hudzaifah bin Yaman yang menyaksikan langsung perbedaan itu segera meminta Utsman bertindak, agar umat tidak terpecah seperti Yahudi dan Nasrani. Utsman merespons dengan meminta lembaran-lembaran Al-Qur'an dari Hafshah yang sebelumnya dikumpulkan oleh Abu Bakar untuk ditulis ulang menjadi mushaf resmi. Ia menunjuk empat sahabat utama, yakni Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Ash, dan Abdurrahman bin Harits, untuk menyusun mushaf dengan standar dialek Quraisy. Setelah penulisan selesai, mushaf-mushaf salinan itu dikirim ke berbagai wilayah dan seluruh salinan lain yang tidak sesuai diperintahkan untuk dibakar, guna menghindari perpecahan bacaan.

Kebijakan Pembukuan dan standarisasi Al-Qur'an ini mendapatkan dukungan luas dari para sahabat, meskipun awalnya ada penolakan seperti dari Ibnu Mas'ud yang kemudian mencabut keberatannya. Bahkan Ali bin Abi Thalib menyatakan bahwa jika Utsman tidak melakukannya, maka ia sendiri akan melaksanakannya. Langkah ini diakui sebagai salah satu jasa terbesar Utsman dalam menjaga kesatuan umat dan kemurnian Al-Qur'an.<sup>13</sup> Utsman tidak hanya menyatukan mushaf dari segi tulisan, tetapi juga dari segi bacaan, berdasarkan bacaan terakhir Jibril kepada Nabi Muhammad SAW pada bulan Ramadhan sebelum wafat beliau. Pembukuan ini juga merupakan kelanjutan dari usaha Abu Bakar dan Umar dalam menjaga wahyu, dan menjadi dasar kuat bagi kesatuan teks Al-Qur'an yang berlaku hingga saat ini.

Usman bin Affan memerintahkan agar seluruh naskah Al-Qur'an yang sebelumnya telah ditulis dan memiliki perbedaan dalam bacaan atau susunan, untuk dimusnahkan dengan cara dibakar. Tindakan ini dilakukan guna mencegah perselisihan di kalangan umat Islam dan menyatukan bacaan Al-Qur'an dalam satu bentuk yang baku. Mushaf hasil penyusunan ulang tersebut kemudian dikenal dengan sebutan *Mushaf Utsmani*, sebagai bentuk penghormatan atas peran besar Usman dalam menjaga kesatuan dan kemurnian teks Al-Qur'an.<sup>14</sup>

## Nepotisme

Usman bin Affan kerap mendapat tuduhan serius terkait berbagai kebijakan yang ia ambil selama masa kekhalifahannya. Salah satu tuduhan yang paling sering dilayangkan adalah bahwa ia lebih mengutamakan anggota keluarganya dibanding orang lain. Ia dikatakan tidak ragu untuk mencopot para sahabat senior dari jabatan penting, kemudian menyerahkan posisi tersebut kepada kerabat muda dari Bani Umayyah. Contohnya adalah ketika ia memulangkan pamannya, Hakam, dari pengasingan setelah sebelumnya diasingkan oleh Nabi, memberikan Marwan bin Hakam zakat sebesar 100.000 dirham, serta memberikan seperlima harta rampasan perang (ghanimah) dari Afrika Utara kepada Abi Sarah. Dalam istilah saat ini, tindakan tersebut sering dikaitkan dengan praktik nepotisme. Anehnya, berbagai tuduhan ini masih terus dipercayai oleh sejumlah sejarawan hingga sekarang. Penjelasan lebih lanjut tentang tuduhan tersebut akan diuraikan dalam bagian berikutnya.

### a. Penggantian sahabat senior dengan yang lebih muda dan dari keluarganya

Tuduhan nepotisme terhadap Utsman bin Affan sering kali dipandang tidak adil karena lebih didasarkan pada asal-usul para pejabat yang ia angkat, bukan pada kompetensi mereka. Padahal, hampir semua pejabat yang ditunjuk oleh Utsman dikenal memiliki kapabilitas tinggi dan diakui kualitasnya oleh para sejarawan. Masalah sebenarnya bukan pada siapa yang diangkat, tetapi pada kenyataan bahwa mereka berasal dari Bani Umayyah, sesuatu yang tidak dipermasalahkan ketika dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib, yang justru mengangkat lebih banyak kerabatnya ke jabatan penting tanpa menerima tuduhan serupa. Selain itu, selama pemerintahannya, Utsman hanya menunjuk lima gubernur dari kalangan keluarganya, dan dua di antaranya bahkan dicopot, sehingga hanya tiga yang bertahan, termasuk Muawiyah yang sebenarnya adalah pejabat warisan dari masa Umar. Maka, bila ditinjau secara objektif, hanya dua

<sup>13</sup> Al-quraibi dan Ibrahim, *Tarikh Khulafa, Sejarah Lengkap Kehidupan Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah* (Qisthi Press, 2013), h. 268.

<sup>14</sup> Dahlan, 'Usman Bin Affan (Kebijakan Dan Tantangan), h. 42.

gubernur yang benar-benar diangkat oleh Utsman dari keluarganya, dan hal itu jelas tidak cukup kuat untuk menyebutnya sebagai seorang nepotis.

Poin penting yang perlu dicatat adalah bahwa hampir semua pejabat yang diangkat oleh Utsman bin Affan dikenal sebagai sosok yang kompeten dan memiliki kapasitas yang tidak diragukan. Hal ini diakui secara umum oleh para sejarawan. Maka, masalah yang sebenarnya bukan terletak pada kemampuan individu yang diangkat, melainkan pada asal-usul mereka, apakah mereka berasal dari Bani Umayyah atau tidak. Jika persoalannya hanya soal garis keturunan, maka tuduhan terhadap Utsman menjadi tidak adil, apalagi jika dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib yang juga mengangkat banyak kerabatnya ke posisi penting, namun tidak mendapat sorotan serupa.

Selain itu, penting juga dicatat bahwa selama masa pemerintahan Utsman, ada delapan belas gubernur yang menjabat di wilayah-wilayah kekuasaan Islam. Dari jumlah itu, hanya lima yang berasal dari keluarganya, dan dua di antaranya yakni al-Walid bin Uqbah dan Sa'id bin al-Ash kemudian dicopot dari jabatannya. Dengan demikian, hanya tersisa tiga gubernur dari kalangan keluarganya, yaitu Muawiyah di Syam, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh di Mesir, dan Abdullah bin Amir di Basrah. Bahkan, Muawiyah sebenarnya bukan diangkat oleh Utsman, melainkan melanjutkan jabatan yang diberikan oleh khalifah sebelumnya. Maka, jika hanya dua dari delapan belas gubernur yang benar-benar diangkat oleh Utsman dari keluarganya, sangatlah tidak adil jika ia terus-menerus dicap sebagai seorang nepotis.

b. Pemulangan hakam dari pengasingan

Permasalahan mengenai pengembalian Hakam sebenarnya menjadi jelas apabila hukum Islam, khususnya fikih, dipahami dengan baik. Hukuman ta'zir seperti pengasingan tidak berlaku seumur hidup, melainkan memiliki batasan waktu tertentu, dan hal ini telah menjadi kesepakatan para ulama. Oleh karena itu, sangat tidak mungkin Utsman bin Affan memulangkan Hakam jika memang hukuman tersebut berlaku seumur hidup dari Nabi, karena hal itu berarti bertentangan langsung dengan keputusan Rasulullah SAW. Pengembalian Hakam dilakukan oleh Utsman berdasarkan pengetahuannya bahwa Rasulullah pernah menjanjikan kepadanya bahwa Hakam boleh kembali.

Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, Utsman juga pernah mengajukan permohonan agar Hakam dipulangkan, namun ditolak karena menurut hukum Islam, satu orang saksi tidak cukup untuk menetapkan sebuah keputusan. Umar bin Khattab pun mengambil langkah serupa dengan alasan yang sama. Saat Utsman menjadi khalifah, ia mengambil keputusan atas dasar pengetahuan pribadinya, yang secara fikih dibenarkan, sebab dalam hukum Islam, hakim boleh memutus perkara berdasarkan keyakinan pribadinya bila disertai pengetahuan yang kuat. Memang benar bahwa Rasulullah pernah mengasingkan Hakam ke Thaif, namun kemudian mengizinkannya kembali ke Madinah atas permintaan Utsman sendiri. Penolakan Abu Bakar dan Umar lebih disebabkan karena mereka tidak mengetahui bahwa Rasulullah telah memberikan izin tersebut, atau karena Utsman saat itu tidak membawa saksi untuk menguatkan klaimnya.

c. Memberi Marwan zakat sebesar 100.000 dirham dari afrika dan memberinya tanah "fadaka"

Fadak adalah sebuah desa kecil yang terletak di dekat Madinah dan termasuk harta fa'i, yaitu rampasan perang yang menjadi milik Rasulullah SAW dan penggunaannya diperuntukkan bagi kepentingan umum. Ketika Abu Bakar menjadi khalifah, Fatimah datang untuk meminta Fadak sebagai warisan dari ayahnya, namun Abu Bakar menolak permintaan tersebut dengan menjelaskan bahwa Nabi pernah bersabda bahwa para Nabi tidak mewariskan harta, dan apa yang mereka tinggalkan menjadi sedekah. Di masa kekhalifahan Umar bin Khattab, Ali dan Abbas juga mengajukan permintaan terkait Fadak, tetapi mereka berbeda pandangan—Abbas mengklaim Fadak sebagai warisan Nabi, sedangkan Ali menganggapnya sebagai pemberian pribadi Nabi kepada Fatimah. Umar tetap berpegang pada kebijakan Abu Bakar dan akhirnya menyerahkan pengelolaan Fadak kepada keduanya setelah mereka sepakat untuk mengelolanya sebagaimana kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian, tuduhan bahwa Utsman bin Affan menyerahkan Fadak kepada Marwan bin al-Hakam adalah tidak benar. Para sejarawan sepakat bahwa tanah Fadak telah diserahkan kepada Ali dan Abbas dan tidak pernah muncul konflik antara mereka dengan Utsman terkait

kepemilikan Fadak. Jika Utsman benar-benar mengambil atau memberikannya kepada orang lain, tentu akan muncul perselisihan yang tercatat dalam sejarah. Begitu pula dengan tuduhan bahwa Utsman memberikan 100.000 dirham secara cuma-cuma kepada Marwan juga tidak berdasar. Fakta yang sebenarnya adalah bahwa saat pasukan Islam di bawah pimpinan Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah meraih kemenangan besar di Afrika Utara, mereka memperoleh harta rampasan perang dalam jumlah besar. Dari harta tersebut, seperlimanya dikirim ke Khalifah sesuai aturan, sementara sebagian lainnya dibeli oleh Marwan seharga 100.000 dirham. Ketika Marwan datang membawa kabar kemenangan, Utsman memberinya hadiah kecil sebagai bentuk penghargaan. Maka, berita bahwa Utsman memberikan kekayaan negara secara sembarangan kepada kerabatnya merupakan tuduhan yang tidak berdasar dan sengaja disebar oleh pihak-pihak yang tidak menyukai beliau dan stabilitas Negara Madinah.<sup>15</sup>

### Sebab-sebab Pemberontakan

Berikut adalah penyebab terjadinya pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya Khalifah Usman bin Affan dalam bentuk poin yang telah diparafrasekan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami:

- Pengaruh kelompok munafik*, Di masyarakat saat itu ada kelompok yang memeluk Islam bukan karena iman yang tulus, tetapi untuk kepentingan pribadi. Salah satu tokohnya adalah Abdullah bin Saba', seorang mantan Yahudi dari Yaman, yang menyebarkan fitnah dan kebencian terhadap Usman. Propagandanya berhasil menarik banyak orang untuk ikut memberontak.
- Permusuhan antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah*, Persaingan lama antara dua keluarga besar Quraisy ini, yang sudah ada sebelum kelahiran Nabi Muhammad, kembali memanasi di masa pemerintahan Usman. Karena Usman berasal dari Bani Umayyah, ketegangan dengan pihak Bani Hasyim pun ikut memperlemah stabilitas pemerintahannya.
- Karakter kepemimpinan yang dianggap lemah*, Usman dikenal sebagai sosok yang lembut dan pemaaf, bahkan kepada orang yang memusuhinya. Dalam kondisi normal, sikap ini adalah keutamaan. Namun dalam situasi genting seperti pemberontakan, kelembutan ini dianggap sebagai kelemahan. Ia juga dianggap terlalu mudah dipengaruhi oleh keluarga dekatnya, yang membuat banyak keputusan politiknya dikritik dan dimanfaatkan oleh lawan-lawan politiknya.<sup>16</sup>

### Terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan

Pada hari Jumat pagi, tanggal 12 Dzulhijjah tahun 35 Hijriah, rumah Khalifah Utsman bin Affan dikepung oleh para pemberontak. Saat itu, beliau sedang berada di dalam rumah bersama banyak sahabat yang berniat melindunginya. Namun, Utsman menolak bantuan tersebut dan meminta semua orang untuk meninggalkan rumahnya karena tidak ingin terjadi pertumpahan darah atas namanya. Setelah berulang kali membujuk, akhirnya para sahabat mematuhi permintaannya, meninggalkannya sendirian bersama keluarga tanpa penjagaan apa pun.

Dalam keadaan sedang berpuasa, seorang pria datang masuk ke rumah Utsman. Ia hanya berkata bahwa antara dirinya dan Utsman ada "Kitabullah", lalu keluar tanpa melukainya. Tidak lama kemudian, datang pria lain dari Bani Sady yang dikenal dengan julukan Al-Maut Al-Aswad "Kematian Hitam." Ia langsung menyerang Utsman dengan mencekik lehernya, lalu menebas dengan pedang. Utsman mencoba menangkis serangan itu dengan tangannya hingga tangannya putus. Sambil menahan rasa sakit, Utsman berkata bahwa tangan itulah yang pertama kali digunakan untuk menulis wahyu Al-Qur'an. Mushaf Al-Qur'an yang sedang dibacanya saat itu terkena tetesan darah dari luka yang dideritanya, tepat pada ayat (QS. Al-Baqarah: 137).

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ<sup>١٣٧</sup>

### Terjemahnya

Jika mereka telah mengimani apa yang kamu imani, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam

<sup>15</sup> Hajar, *Menulis Ulang Sejarah Usman Bin Affan RA.* h. 70.

<sup>16</sup> Dahlan, 'Usman Bin Affan (Kebijakan Dan Tantangan)', h. 44.

permusuhan (denganmu). Maka, Allah akan mencukupkanmu (dengan perlindungan-Nya) dari (kejahatan) mereka. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>17</sup>

Setelah membunuh Utsman, pelaku yang berkulit hitam itu dengan bangga mengangkat tangannya dan menyatakan dirinya sebagai pembunuh “Na’tsal” sebutan hinaan yang digunakan untuk Utsman. Dengan penuh ketegaran dan keikhlasan, ruh Utsman kembali kepada Allah dalam keadaan syahid dan ridha. Semoga Allah meridhainya dan menempatkannya di surga bersama Rasulullah SAW dan para sahabat lainnya.<sup>18</sup>

Terlepas dari argument di atas beberapa ulama berpendapat bahwa kematian Khalifah Utsman bin Affan tidak ada yang mengetahui orang yang membunuhnya, makanya sedikit pendapat yang menjadi salah satu perkara menunjukkan bahwa dia yang membunuhnya akan tetapi pada dasarnya sampai sekarang belum ada yang bisa mengetahui siapa pelaku pembunuhan Khalifah Utsman bin Affan.

## SIMPULAN

Pada masa kekhalifahan Usman bin Affan r.a., peradaban Islam mengalami ekspansi wilayah yang sangat luas, mencakup Afrika Utara, Asia Tengah, hingga wilayah strategis seperti Pulau Cyprus. Perluasan ini tidak hanya menunjukkan kekuatan militer umat Islam, tetapi juga membuka jalan bagi interaksi budaya, perdagangan, serta penyebaran Islam secara lebih luas. Di samping keberhasilan ekspansi, Usman juga dikenal sebagai pemimpin dermawan yang aktif mendanai pembangunan fasilitas publik seperti sumur, masjid, dan pasukan jihad. Kontribusinya yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan infrastruktur menjadikan masa kepemimpinannya sebagai fondasi kuat bagi terbentuknya struktur masyarakat Islam yang berdaya dan beradab.

Kontribusi monumental lainnya dari Usman bin Affan adalah inisiatif pembukuan dan standarisasi Al-Qur’an. Di tengah perbedaan dialek bacaan yang mulai menyebar, Usman membentuk tim sahabat ahli untuk menyalin mushaf dalam dialek Quraisy, yang kemudian dikenal sebagai Mushaf Utsmani. Langkah ini berhasil menyatukan umat Islam dalam satu bacaan resmi yang autentik dan mencegah perpecahan dalam pemahaman Al-Qur’an. Meski kebijakannya sempat menuai kritik, warisan intelektual ini terbukti menjadi tonggak penting dalam menjaga orisinalitas wahyu hingga kini. Meski paruh akhir pemerintahannya diwarnai gejolak politik, tuduhan nepotisme, serta pemberontakan yang mengarah pada pembunuhannya, Usman tetap dikenang sebagai pemimpin visioner yang telah meninggalkan jejak abadi dalam pembangunan peradaban Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Rizki, ‘Praktik Manajemen Masa Khalifah Utsman Bin Affan’, *Sabilarrasyad*, 3.2 (2018).  
 Al-quraibi, and Ibrahim, *Tarikh Khulafa, Sejarah Lengkap Kehidupan Khalifah Setelah Wafatnya Rasulullah* (Qisthi Press, 2013).  
 At-Tamimi, Abdurrahman, *Ustman Bin Affan Khalifah Yang Terdzolimi, Maktabah Abu Salma Al-Atsari*, 2008.  
 Dahlan, M., ‘Usman Bin Affan (Kebijakan Dan Tantangan)’, *Jurnal Al Hikmah*, XXI.2 (2019).  
 Hajar, Imam Ibnu, *Menulis Ulang Sejarah Usman Bin Affan RA* (Kanzun Books, 2020)  
 Safitri, Mia, Novita Angerani, Septi Paremadona, Septiwi Annisa Putri, and Dwi Noviani, ‘Peradaban Islam Masa Utsman Bin Affan’, *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2.1 (2024).  
 Shabir, Muslich, *Sejarah Peradaban Islam* (eLSA Press, 2019)

<sup>17</sup> Kemenag, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=137&to=137>

<sup>18</sup> At-Tamimi, *Ustman Bin Affan Khalifah Yang Terdzolimi*. h. 35.